

Strategi Dakwah Pengasuh dalam Membina Akhlakul Karimah Anak-Anak Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan

Fardika Yusuf¹, Nashrillah MG²
^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<i>Article history:</i> Submitted 16 May, 2024 Accepted May 19, 2024 Published May 30, 2022 <i>Keywords:</i> Strategi, Akhlakul Karimah	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tata cara dakwah figur orang tua dalam membina akhlak pada generasi Rumah Panti Mamiyai Al-Ittihadiyah Kota Medan. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan teknik kualitatif. Artikel ini mengkaji peran figur orang tua dalam menciptakan teknik dakwah yang ampuh untuk membentuk etika dalam mendidik generasi muda. Penemuan dalam eksplorasi ini meliputi profil rumah panti, peran wali, metodologi dakwah yang dilakukan melalui figur orang tua serta unsur pendukung dan penghambat dalam pembinaan etika anak terlantar. Hasil penelitian dari kajian ini menunjukkan bahwa prosedur dakwah perbaikan etika yang dilakukan secara tegas berdampak pada perubahan perilaku generasi muda di rumah panti.

1. PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang sangat mementingkan moral. Selain syariah dan aqidah, salah satu prinsip utama Islam adalah moralitas. Untuk mencapai esensi manusia yang tinggi, moralitas juga merupakan seperangkat pelajaran yang mengembangkan kecerdasan dan jiwa manusia. Islam adalah agama yang menekankan pada pengembangan moralitas dan karakter mulia dalam segala aspeknya, termasuk isi, metodologi, pendekatan, dan penerapannya. Ajaran Islam tentang iman, Islam, dan ihsan dianggap mendasar jika tidak berkontribusi pada pengembangan akhlak dan akhlak mulia.

Mempertimbangkan situasi saat ini, yang dihasilkan dari kurangnya pengetahuan tentang prinsip-prinsip moral yang termasuk dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi Allah, moral yang baik menjadi mahal dan sulit untuk diperoleh. Manusia hanya mengingat kewajibannya sebagai hamba Allah SWT ketika ia mengikuti dorongan nafsu dan keinginannya untuk mencapai status dan barang-barang duniawi dengan caranya sendiri. Tidak diragukan lagi, efek merugikan dari kemajuan teknologi yang tidak seimbang oleh agama dan telah menyebabkan orang untuk percaya hal-hal yang bertentangan dengan moral Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad telah berkontribusi pada degradasi moral. Yang sedang berkata, masih benar bahwa keuntungan dari kemajuan teknologi jauh melebihi kekurangannya.

Maka dari itu, tindakan preventif harus dilakukan agar dapat mengantarkan manusia pada terjaminnya moral generasi bangsa, yang dapat terjadi sebagai fokus dan harapan bangsa serta dapat menciptakan dan memelihara perdamaian dan kebahagiaan di masyarakat. Masalah-masalah tersebut di atas tentunya membutuhkan solusi yang diharapkan mampu mengantisipasi perilaku mulia yang dilanda krisis moral. Sangat mengkhawatirkan bahwa kerusakan moral mempengaruhi orang dewasa maupun manula dan tidak hanya terjadi pada orang muda. Degradasi moral remaja terlihat dalam jumlah murid yang terlibat dalam perkelahian, minum dan berjudi, menentang orang tua, dan bahkan melakukan pembunuhan. Karena itu, dibutuhkan strategi guna mengembalikan kondisi remaja saat ini.

Strategi adalah suatu kegiatan yang diambil berdasarkan perspektif tentang kemungkinan-kemungkinan di masa depan dan bersifat moderat. Strategi adalah pendekatan komprehensif untuk persiapan, pelaksanaan, dan penerapan konsep dalam jumlah waktu tertentu. Strategi sering disebut metode atau pendekatan yang digunakan untuk menyelesaikan tugas. Strategi adalah serangkaian langkah yang diambil secara bertahap dan terus menerus dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini tujuan yang dimaksud adalah pembinaan akhlak anak panti dengan strategi dakwah pembina rumah panti Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan.

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a-yad'u-da'watan* yang artinya menyambut, memanggil, memanggil.¹ Dakwah juga bermakna memberdayakan individu untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat dan berpegang pada pedoman yang ketat, memberdayakan mereka untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat dan menjaga mereka dari melakukan hal-hal buruk untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat (*Mahfudz*). Toha Yahya mengatakan, dakwah adalah mengajak individu secara terpuji ke jalan yang benar sesuai perintah Allah untuk menunjang kebahagiaan dunia dan akhirat. Komponen dakwah bersumber dari Al-

¹A 'yun Masfufah, "Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al Hadar," *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah* 20, no. 2 (2019).

Qur'an dan Sunnah, bukan dari hipotesis atau hasil pemeriksaan manusia. Keimanan dakwah terbentuk dari dua sumber tersebut dengan informasi tauhid, perbuatan dengan kajian hukum, dan etika.² Sebagaimana Allah sampaikan dalam surah Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Hasyr: 18)³

Istilah "etika" (dari bahasa Yunani "*ethos*") menunjukkan "tempat tinggal, padang rumput, kandang, kebiasaan, watak, sikap, dan cara berpikir." *Ta, etha*, yang berarti adat, adalah jamak. Istilah etika dan moralitas memiliki arti yang sama dalam konteks ini. Istilah "moral" berasal dari kata Latin "*mos*," yang mungkin menyiratkan "kebiasaan, kebiasaan, perilaku, watak, karakter, moral, dan cara hidup," atau "adat istiadat," dalam bentuk jamak.⁴

Dalam buku Al-firuzabadi M Rabbi berisi kutipan tentang moralitas yang berbunyi, "Al-Muhith menyatakan bahwa *al-khulqu* atau *al-khuluq* berarti watak, karakter, keberanian, atau agama." Demikian pula, *al-Khulqu* atau *al-khuluq* berasal dari bahasa Arab. Istilah "akhlak" berasal dari bahasa Arab "*yukhliq*," "*ikhlaqon*," dan menyiratkan "temperamen, perilaku, *Ta'biat*," atau karakter mendasar, serta "adat istiadat" atau "kebiasaan peradaban dan agama yang baik." Istilah "*khuluq*" juga berkonotasi kesopanan, sopan santun, dan gambaran kondisi manusia, baik di dalam maupun di luar.⁵ Etika yang baik dari diri seorang insan merupakan cerminan dari *akhlakul karimah*.

Akhlakul karimah adalah perilaku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah," klaim M Yatimin Abdullah,

²M. Anis Bachtiar, "Urgensi Filsafat Dakwah Dalam Meningkatkan Kompetensi Calon Praktisi Dakwah," *Jurnal Komunikasi Islam* 10, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.15642/jki.2020.10.2.326-344>.

³Lajnah Pentashihan Mushaf al Quran, *Al Quran Dan Terjemahannya* (11-20), *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 2019.

⁴Dafrizal Samsudin and Indah Mardini Putri, "Etika Dan Strategi Komunikasi Dakwah Islam Berbasis Media Sosial Di Indonesia," *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 7, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.32332/ath-thariq.v7i2.7474>.

⁵Nova Yanti, "Peranan Remaja Masjid Muslimin Dalam Implementasikan Pendidikan Akhlak Di RW 07 Kelurahan Babussalam Duri," *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)* 2, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.29300/ijse.v2i2.3459>.

merujuk pada Ibnu Rasyid. *Akhlakul Karimah* lahir atas dasar sifat-sifat terpuji. Segala sesuatu yang menyenangkan semua mausia dan memberikan kebahagiaan bagi bumi dan akhirat dikenal sebagai akhlak *mahmudah* atau *akhlakul karimah*. karena *mahmudah* moral yang berfungsi sebagai arahan Nabi saw. dan kemudian dipatuhi oleh para akademisi dan sahabat yang taat sepanjang sejarah.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hanbal berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Muhammad bin Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Kaum mukminin yang paling baik imannya adalah yang paling baik akhlaknya.*"⁶

Berdasarkan hadis di atas, etika merupakan bentuk imannya seorang muslim. Untuk itu, tindakan ini termasuk menegaskan kembali pentingnya peran orang tua dan pendidikan dalam meningkatkan moral anak. Dalam situasi ini, keluarga adalah komunitas yang paling penting untuk membantu orang tua membesarkan remaja yang berperilaku baik karena mereka memainkan peran utama di dalamnya. Inilah saatnya bagi orang tua untuk menunjukkan cinta dan perhatian kepada anak-anak mereka untuk memberi mereka bimbingan spiritual yang jauh lebih penting daripada bimbingan akademis.

Figur orang tua adalah individu yang membimbing, memimpin, benar-benar memusatkan perhatian dan mengawasi atau menjadi penjaga bagi wali. Wali mempunyai wawasan, kemampuan dan komitmen sebagai wali dalam mengajar dan benar-benar fokus pada anak.⁷ Pemerintah memilih seseorang untuk memenuhi kebutuhan anak-anak di rumah panti sebagai wali. Selain wali, para pengelola rumah panti juga turut serta dalam menawarkan berbagai jenis bantuan kepada anak-anak terlantar sehubungan dengan panggilan pekerjaan sosial. Layanan-layanan ini mencakup pengarahan dan pembinaan untuk membantu mereka berkembang menjadi individu-individu hebat yang

⁶Hadits Sunan Abu Dawud No. 4062 - Kitab Sunnah

⁷Muhammad Irsan Barus and Aisyah Rahma, "Penerapan Pola Asuh Anak Pada Panti Asuhan Siti Aisyah Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1225>.

memiliki kemampuan kerja yang penting untuk menjalani kehidupan yang adil di arena publik.⁸

Komponen pertama dan paling penting dari upaya untuk mencapai tujuan-tujuan ini adalah pengembangan agama anak-anak asuh. Karena semua orang, bahkan anak-anak, memiliki potensi atau fitrah ketika mereka lahir. Aspek religius adalah salah satunya. Potensi religius tidak mungkin tumbuh dan berfungsi sebagaimana mestinya jika prinsip-prinsip agama tidak tertanam dalam kehidupannya sejak usia muda. Mereka akan menjadi tidak memiliki moralitas dan berpaling sebagai akibatnya.

Pola asuh yang baik dan benar terhadap anak panti menjadi fokus perhatian kita sebagai masyarakat. Baik dalam hal mensejahterakan fisik maupun secara mental, serta sebagai hal edukasi untuk menambah wawasan pengetahuan di masa depannya. Dalam hal ini, meskipun tidak semua panti asuhan, kami sering menemukan mereka kurang dalam instruksi tentang moralitas anak-anak asuh mereka. Karena beberapa panti asuhan masih menempatkan penekanan kuat pada membantu anak-anak asuh mengembangkan cita-cita yang akan berfungsi sebagai landasan kehidupan mereka ketika mereka ditempatkan di sana.⁹

Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah adalah salah satu contohnya. Lembaga ini merupakan salah satu upaya yang sedang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan anak yatim, orang miskin, dan anak yatim piatu dengan memberikan pengajaran moral, pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dan bimbingan dalam bentuk konseling, mengarahkan, dan menunjukkan kepada mereka cinta dan kasih sayang. Karena sifat anak-anak remaja yang tidak merata, pengasuh yang peka terhadap situasi sangat diperlukan. Namun, dalam konteks panti asuhan, pembinaan keagamaan belum berjalan dengan sempurna karena berbagai faktor, seperti banyaknya pengurus yang hanya merelokasi sejumlah kecil individu, yang mencegah pembinaan keagamaan panti asuhan tersebut maksimal dalam pelaksanaannya.

Para remaja yang tinggal di panti tersebut adalah alasan di balik kurangnya perbaikan dalam temuan, meskipun ada upaya lembaga untuk melaksanakan pengembangan moral. *Bullying* adalah masalah yang ada di Panti Mamiyai Al-Ittihadiyah. Masalah ini diangkat karena pengamatan lapangan yang menunjukkan bahwa anak-anak di panti asuhan sering terlibat dalam perilaku *bullying* termasuk mengolok-olok, menghasut,

⁸Yustina Jemimut, "Peranan Orang Tua Asuh Dalam Pembinaan Moral Anak Usia Remaja Di Panti Asuhan Panjura Kota Malang," *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2021).

⁹Wahyu Hidayat, "Implementasi Pembinaan Karakter Melalui Pendidikan Keagamaan Pada Anak Panti Asuhan," *Journal Social Society* 1, no. 1 (2021).

memanggil nama-nama yang menyakitkan, mengisolasi, mengintimidasi, dan menindas.

Pengembangan moral juga dapat diberikan di lembaga lain, seperti sekolah dan lembaga sosial, selain di keluarga. Rumah panti adalah lembaga sosial yang berencana untuk benar-benar fokus dalam menyemangati anak-anak dengan memberikan keamanan dan arahan kepada para gelandangan, orang-orang terlantar dan orang-orang miskin. Mereka juga mempunyai komitmen untuk menjamin bahwa anak-anak yang mereka pertimbangkan mendapatkan pelatihan yang sah, serupa dengan kasus di banyak tempat penampungan.

Dalam melakukan penelitian ini, juga dilakukan *review* terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat membantu penulis dalam memahami isu-isu yang akan ditangani dengan teknik tertentu, selain merujuk dan memperdebatkan ide-ide saat ini dan sejalan dengan penelitian ini. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fadhil (2019). Mahasiswa program sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lmapung, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, dengan judul proyek "*Metode Dakwah dalam Pengembangan Moral dalam Pengembangan Mahasiswa di Pondok Pesantren Al-Kahfi Metro*". Strategi dakwah yang digunakan untuk membina murid-murid di pondok pesantren Alkahfi tercakup dalam tesis ini. Penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian ini. Penulis menggunakan metode seperti observasi, dokumentasi, dan wawancara untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian ini. Analisis deskriptif kualitatif kemudian digunakan untuk menginterpretasikan data. Temuan penelitian yang dilakukan Muhammad Fadil menunjukkan bahwa dakwah *bil oral-al hal*, atau tindakan dan contoh aktual, adalah strategi yang digunakan dalam pembentukan moral. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada fokus penelitian. Pada penelitian yang ingin peneliti kaji terfokus pada anak yatim piatu sebagai subjek penelitian yang membutuhkan pembinaan moral yang lebih besar karena tidak adanya nasihat dari anggota keluarga. Di sinilah penelitian ini berbeda dari yang lain.¹⁰

Berdasarkan kajian terdahulu dan fenomena yang ada di Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan, ditemukan bahwa banyak anak panti asuhan lainnya yang masih belum dapat merefleksikan *akhlakulkarimah* sesuai dengan *Al-Quran* dan *Hadis*, baik dari segi ucapan, perilaku, sopan santun, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, kajian ini penting untuk mengetahui sistem pengasuhan dan pembinaan pada generasi Panti Asuhan Mamiyai Al-

¹⁰Haji Zakiah, "Upaya Peningkatan Kinerja Dan Kedisiplinan Guru PAI Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Secara Daring Pada Peserta Didik Tingkat Madrasah Tsanawiyah," *JEID: Journal of Educational Integration and Development* 2, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.55868/jeid.v2i3.140>.

Ittihadiyah Kota Medan dalam menciptakan etika untuk menanamkan *akhlakul karimah* pada generasi rumah panti. Selain itu, eksplorasi ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih baik tentang cara paling umum dalam membina akhlak anak dan hambatan yang mereka alami.

2. METODE

Untuk memahami fenomena seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan perilaku partisipan penelitian secara holistik, penelitian ini menggunakan penelitian lapangan kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan bersifat deskriptif, artinya status subjek atau objek penelitian dijabarkan berdasarkan fakta yang disajikan atau diambil sebagaimana adanya. Subjek penelitian ini adalah kepala pembina Rumah Panti Asuhan Mamiyai Al Ittihadiyah Medan.

Peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder untuk studi kajian ini dengan seefisien mungkin. Sumber data primer diperoleh langsung dari objek penelitian, sedangkan sumber sekunder adalah buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya yang relevan yang digunakan bersamaan dengan tinjauan studi saat ini.

Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan langsung, wawancara responden, dan pengumpulan dokumen berfungsi sebagai sumber data penelitian. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari sumber-sumber seperti buku, makalah, internet, dan media cetak yang telah dikumpulkan oleh pihak lain, data primer diperoleh langsung dari sumber awal, yaitu interaksi dengan subjek penelitian.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis kualitatif untuk menganalisis data dengan tujuan mendapatkan kesimpulan yang valid atas fenomena dan objek yang diteliti di Rumah Panti Asuhan Mamiyai Al Ittihadiyah Medan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Panti Asuhan Mamiyai Al Ittihadiyah Kota Medan

Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah didirikan pada tanggal 19 Mei 1943 dan merupakan bagian otonom dari organisasi Al-Ittihadiyah, seperti yang tercantum dalam pasal 2 ayat 1 dari Anggaran Dasar Al Ittihadiyah. Panti Asuhan ini didirikan karena banyaknya anak-anak miskin dan yatim serta terlantar akibat penjajahan Jepang, serta surat Al-Ma'un dalam Al-Qur'an yang berbunyi "*Tahukah kamu siapa pendusta agama itu, mereka ialah orang-orang yang tidak mengasahi anak-anak yatim dan tidak memberi makan orang miskin.*"

Untuk gedung asrama Panti Asuhan Mamiyai di Jl. Mamiyai No.1 Medan dan ini pertama sekali persemiannya pada bulan 05 Januari 1958 yang sebelumnya telah mengalami tiga kali pemindahan yaitu dari Jl. Al

Falah/Kp. Sukaraja Medan ke Jl. Japaris dan terus ke Jl. Sei kera, dan terakhir sampai dengan sekarang ini di Jl. Mamiyai No. 1/Jl. Bromo No. 25 Medan. Pada awal berdirinya Panti Asuhan ini anak yang diasuh berjumlah 3 orang dan 6 bulan kemudian bertambah menjadi enam orang dan seterusnya menjadi 11 orang dalam tempo 1 tahun pimpinan alm. H. Syarif Siregar, sampai dengan tahun 1958 jumlah keseluruhan anak asuh menjadi 90 orang terdiri dari 82 orang putera dan 8 orang puteri. Sampai dengan saat ini anak asuh putera yang berjumlah 75 orang kami tempatkan di asrama Jl. Mamiyai No.1/Jl. Bromo No. 25 Medan dan anak asuh putri sebanyak 25 orang ditempatkan diasrama Jl. Bromo Lr. Karya No.13 Medan yang berjarak $\pm$ 300 meter dari asrama putera. Untuk menyantuni seluruh anak asuh ini Pengurus Panti masih dapat berusaha melengkapi kebutuhan mereka baik formal maupun non formal sehingga tidak jauh berbeda dengan anak-anak lainnya.

Latihan yang dilakukan di shelter ini antara lain bangun jam 4 pagi untuk melaksanakan ibadah tahajjud, namun masih diberikan kelonggaran waktu hingga 30 menit untuk anak-anak panti untuk bersiap-siap. Sebelum memasuki cahaya pertama ada murojaah bagi yang tahfidz, membaca Al-Qur'an bagi yang MTS dan bagi Ibtidaiyah tetap membaca iqra'nya. Saat matahari terbit sudah muncul, mereka pun terkoordinasi untuk melakukan permohonan berjamaah. Setelah permintaan selesai, biasanya ada praktik mendengarkan nasihat sehari-hari sebagai semacam kursus sebelum mereka menyelesaikan latihan sehari-hari. Baru setelah itu dilakukan penyisiran, mulai dari membersihkan lahan hingga ke berbagai titik. Tokoh orang tua mengatakan ini adalah eksekusi kerapian bagian dari kepercayaan diri. Setelah instruksi, kami bersiap untuk masuk kelas, makan bersama terlebih dahulu. Khusus bagi remaja putra, kegiatan pagi hari dilakukan sebelum masuk kelas, hal ini menunjukkan bahwa sejak awal pengalaman pendidikan, perilaku masih belum diterapkan. Selama masa pendidikan, anak-anak panti asuhan tidak diperkenankan kembali ke kamar mereka pada waktu istirahat, karena mereka khawatir akan tertidur dan tidak belajar.

Sore harinya masih ada pelaksanaan ISOMA. Untuk jenjang Aliyah pengalaman pendidikan berlangsung hingga pukul 14.00 dan untuk jenjang MTS hingga pukul 13.10 setara dengan Ibtidaiyah. Setelah menyelesaikan waktunya di sekolah, anak-anak panti asuhan sebenarnya perlu berkumpul di koridor untuk menyelesaikan atau mengerjakan bacaan Iqra' atau Al-Qur'an. Rutinitas ini dilakukan pada hari Senin-Kamis pukul 13.30-14.00. Sehabis Asar kita lanjutkan dengan amalan Aliyah sehari-hari, khususnya tahfidz yang dimulai dari murojaah dan tahsin.

Perbedaan antara Tsanawiyah dan Ibtidaiyah terletak pada surahnya yang lebih terbatas. Pukul 17.00 kami kembali lagi dengan latihan bersih-bersih selama 30 menit. Makan malam dilaksanakan pada pukul 17:30-18:00 yang dilakukan secara bersama-sama sesuai tempat masing-masing. Setelah

selesai, bersiaplah untuk permohonan Maghrib. Tidak banyak waktu bermain yang diberikan, tetap ada prinsip yang berlaku. Usai salat Maghrib, anak-anak rumah panti sebenarnya perlu berkumpul di koridor untuk berdiskusi mengenai permohonan dan memperhatikan nasehat dari sosok orang tua. Permohonan Isya kepada Tuhan masih utuh di lobi, dan setelah itu kita kembali membaca Al-Qur'an. Tokoh orang tua mempunyai strategi dalam menyampaikan materi fiqh dan bahasa arab setelah doa isya. Ini selesai di luar rencana pendidikan di kelas. Pengarahan ini dilakukan dengan tujuan agar generasi muda dapat terus belajar di sekolah hingga selesai sekolah. Siklus peninjauan di koridor hanya berlangsung hingga pukul 21:00, setelah itu Anda diharapkan kembali ke kamar masing-masing untuk beristirahat.

B. Peran Pengasuh dalam Membina Akhlakul Karimah Anak Panti Asuhan

Konsekuensi dari pertemuan dan persepsi pencipta menunjukkan bahwa di Rumah Singgah Al-Ittihadiyah Kota Medan, peran figur orang tua sangat penting dalam membina etika generasi muda. Jika figur orang tua dapat mengatasi permasalahan anak-anak di tempat penampungan, maka tujuan perbaikan moral dapat tercapai. Dari pertemuan-pertemuan tersebut, pencipta menemukan bahwa para wali mempunyai banyak peran dalam menciptakan etika di panti asuhan Al-Ittihadiyah, yaitu:

a. Berperan sebagai orangtua

Anak-anak di panti asuhan Al-Ittihadiyah adalah yatim, piatu, yatim piatu dan anak dhuafa, secara tidak langsung mereka membutuhkan orang tua untuk membimbing, melindungi dan membantu mereka dengan semua yang mereka butuhkan. Oleh karena itu, pengasuh atau siapa pun yang ada di panti asuhan bertanggung jawab atas mereka. Pengasuh selalu ada di panti asuhan Al-Ittihadiyah, jadi pekerjaan mereka sangat ideal. Mereka memperlakukan anak-anak muda seolah-olah mereka berada di rumah sendiri, mengikutsertakan mereka dalam latihan yang sesuai dengan kepribadian mereka.

b. Berperan sebagai guru

Selain berperan sebagai wali, figur orang tua juga berperan sebagai pendidik yang mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mensurvei, dan menilai siswanya. Di rumah singgah, para orang tua juga melakukan hal yang sama dalam mendidik dan mendidik generasi muda, khususnya dalam bidang etika, sehingga mereka bisa menjadi contoh yang baik dan bisa lebih dikenal di mata masyarakat ketika mereka kembali.

c. Berperan sebagai masyarakat

Sebagai makhluk sosial, manusia pada umumnya membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan bekerja

sama, individu dapat terhubung satu sama lain. Dengan asumsi dua individu memiliki kualitas atau perilaku yang baik, hubungan dapat terjadi. Peran figur orang tua dalam membina etika anak di tempat penampungan sangatlah penting, terutama dalam pergaulan antar teman dan dengan orang lain. Tokoh orang tua menunjukkan kepada anak-anak dengan berperan sebagai teman atau masyarakat sehingga mereka dapat mempunyai pergaulan yang baik dengan orang lain di kemudian hari.

C. Strategi Dakwah Pengasuh dalam Membina Akhlakul Karimah Anak Panti Asuhan Al-Ittihadiyah

Strategi dakwah pengasuh dapat dilihat sebagai pola asuh yang digunakan untuk tercapainya tujuan pembinaan. Hurlock dalam Toha menyatakan pola asuh dapat dibagi menjadi tiga kategori : pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif yang dalam hal ini dapat dilihat dari beberapa pendekatan, yaitu :

a. Pembinaan akhlak anak melalui penerapan kedisiplinan.

Persiapan yang dilakukan di rumah panti ini antara lain bangun pukul 04.00 untuk melaksanakan shalat tahajjud, namun mereka masih diberikan ruang selama 30 menit untuk persiapan anak-anak panti. Sebelum memasuki cahaya primer ada murojaah bagi yang tahfidz, membaca Al-Qur'an bagi yang MTS dan bagi Ibtidaiyah yang benar-benar membaca iqra'nya. Saat fajar menyingsing, mereka memfasilitasi untuk melakukan ajakan berjamaah. Ketika ajakan selesai, biasanya ada tindakan berdiri dengan mendengarkan nasehat sehari-hari sebagai semacam tentunya sebelum mereka menyelesaikan latihan sehari-hari. Baru setelah itu rangkaian selesai, mulai dari pembukaan lahan hingga berbagai lokasi. Tokoh orang tua mengatakan ini adalah salah satu bentuk kerapian yang penting untuk kepercayaan diri. Setelah arahan, kami bersiap menuju kelas, makan bersama terlebih dahulu. Khusus bagi adik-adik, senam pagi dilakukan sebelum masuk kelas, hal ini menunjukkan bahwa mulai dari awal pengalaman pembelajaran belum dilakukan perilaku. Selama masa pelatihan, anak-anak panti asuhan tidak diperkenankan kembali ke kamar pada waktu istirahat karena khawatir akan tertidur dan tidak belajar. Sore harinya masih ada pelaksanaan ISOMA. Untuk jenjang Aliyah pengalaman pembelajaran berlangsung hingga pukul 14.00 dan untuk jenjang MTS hingga pukul 13.10 sama dengan Ibtidaiyah.

Setelah menyelesaikan waktunya di sekolah, anak-anak rumah panti memang perlu berkumpul di lorong untuk menyelesaikan atau mengerjakan bacaan Iqra' atau Al-Qur'an. Rutinitas ini diselesaikan Senin-Kamis pukul 13.30-14.00. Sehabis Asar kita lanjutkan dengan latihan Aliyah sehari-hari, khususnya tahfidz yang diawali dari murojaah dan tahsin. Perbedaan antara Tsanawiyah dan Ibtidaiyah terletak pada surah yang lebih terbatas. Pukul

17.00 kami kembali lagi dengan latihan bersih-bersih singkat. Perjamuan dilaksanakan pada pukul 17:30-18:00 yang dilakukan secara berbarengan sesuai dengan yang ditunjukkan oleh spot masing-masing. Setelah selesai, bersiap-siap untuk permohonan Maghrib. Waktu bermain yang diberikan tidak banyak, tetap ada aturan yang berlaku.

Usai salat Maghrib, para remaja rumah suci harus berkumpul di aula untuk membicarakan ajakan dan mendengarkan bimbingan dari orang tuanya. Do'a Isya kepada Allah masih belum tercatat di aula, setelah itu kita kembali membaca Al-Qur'an. Tokoh orang tua mempunyai sistem penyampaian materi fiqh dan bahasa Arab setelah petisi malam. Ini dilakukan di luar pengaturan pendidikan di ruang belajar. Hal ini dilakukan dengan tekad untuk menjamin generasi muda dapat terus belajar di sekolah hingga tamat sekolah. Siklus audit di lorong hanya berlangsung hingga pukul 21.00, setelah itu Anda harus kembali ke kamar masing-masing untuk beristirahat. Seperti yang mungkin kita sadari, pentingnya disiplin adalah tunduk pada standar.

Begitu pula di rumah panti Mamiyai AlIttihadiyah, kedisiplinan sangat ditekankan untuk melahirkan anak-anak hebat yang bertujuan agar mereka dapat mengambil manfaat dari masyarakat ketika keluar dari panti. Untuk menjaga kehidupan yang teratur, produktif, dan menarik, anak-anak harus diajari aturan-aturan yang mengatur keberadaan manusia, yang berguna bagi semua orang. Standar adalah pengaturan keputusan hidup yang harus dipatuhi dan dipatuhi. Pelanggaran atau penyimpangan terhadap prinsip-prinsip ini akan berdampak buruk dan bahkan dapat menimbulkan persetujuan atau disiplin. Maka hendaknya setiap generasi muda dibantu untuk hidup terkendali, misalnya mau dan siap menaati atau mengikuti tata tertib yang berlaku di rumah panti. Di Shelter Mamiyai Al-Ittihadiyah, para wali menentukan beberapa amalan yang harus dipatuhi dan pedoman yang harus dipatuhi, seperti berdoa bersama, membaca dan menghafalkan Al-Qur'an, memperhatikan tilawah atau nasehat setiap hari hingga kumpul pagi. Maksud dari disiplin ini adalah agar semua anak binaan di rumah panti memperoleh bekal dan kemampuan yang penting untuk diamalkan serta melakukan cinta wajib dan sunnah dalam rutinitas sehari-hari sekarang dan di kemudian hari. Ini juga akan membantu mereka membangun pribadi yang lebih baik.

Dengan keputusan dan rencana pergerakan yang telah ditetapkan untuk hari-hari tertentu, dorong anak-anak untuk mengatur aktivitas sehari-harinya. Peraturan juga dapat membantu melatih anak asuh. Disiplin merupakan sikap psikologis yang tercermin dalam cara berperilaku anak. Disiplin pada dasarnya bersumber dari kebiasaan hidup yang baik, adanya standar hidup dalam belajar dan mendidik, serta menghargai dan menghargai pekerjaan seseorang. Bagaimana seorang anak bertindak ketika mereka dewasa akan sangat dipengaruhi oleh tindakan yang mereka

lakukan sejak kecil. Dalam hal ini metodologi yang digunakan untuk menyusun etika dalam mengasuh anak di rumah panti adalah bahwa orang tua pada umumnya berkomunikasi dengan anak didiknya, misalnya dengan berbincang-bincang sesekali dan menyadarkan mereka bahwa mentalitas yang terlatih itu penting, ficiant dan harus berubah menjadi kecenderungan yang tertanam.

Disiplin dalam setiap gerakan pembinaan anak, khususnya dalam berdoa, membaca Al-Quran dan mengikuti berbagai latihan. Korespondensi langsung terjadi antara tokoh orang tua dengan anak didiknya, dalam hal ini wali akan langsung mencela anak didik jika tidak mengikuti pedoman..

b. Memberi contoh keteladanan

Kameran adalah strategi yang berhasil dan bermanfaat untuk mempersiapkan dan membimbing generasi muda secara etis, mendalam, dan sosial. Karena dalam situasi ini wali adalah teladan ideal bagi anak dalam pertimbangannya. Anak-anak muda akan meniru cara berperilaku dan kebiasaan orang lain, terlepas dari apakah mereka memahaminya.

Banyaknya teladan ini akan melekat pada dirinya dan kecenderungannya, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Di sini pula, seorang wali berupaya memahami kepribadian setiap anak yang diasuhnya. Selama masa pembentukan etika yang baik, setiap figur orang tua harus berusaha menjadi teladan yang baik bagi anak dalam pertimbangannya. Dengan keteladanan yang tulus dari orang-orang yang mendidiknya, diyakini generasi muda akan meniru atau meniru hal-hal bermanfaat lainnya. Dalam situasi ini, doronglah anak-anak muda untuk belajar bagaimana menjadi fokus dalam cinta karena mereka melihat orang tua mereka melakukannya dengan benar.

Di sisi lain, dengan asumsi orang tua ceroboh dan tidak patuh dalam percintaan, anak-anak didik akan menjadi lesu, ragu-ragu dan, yang mengejutkan, tidak terkendali dalam cinta karena mereka melihat orang tua melakukan hal yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan dalam membina anak. Seorang wali harus menjadi teladan yang baik dalam mendorong anak dalam membangun etika. Sejalan dengan itu, Allah Subhanahu wa Ta'ala mengutus Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam untuk memberikan teladan sejati bagi setiap hewan yang hidup, selain kerabatnya..

c. Memberikan nasehat

Penasihat juga merupakan teknik penting yang dapat digunakan orang tua dalam pekerjaannya sebagai figur orang tua. Untuk menanamkan etika yang baik pada anak-anak, nasihat untuk menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan, dalam berbicara dengan anak-anak. Sangat penting untuk memberikan dorongan kepada generasi muda mengenai faktor-faktor yang sebenarnya, memberi mereka etika yang baik, dan menunjukkan kepada mereka agama Islam.

Ketika seorang anak yang memberi semangat bertindak serius dan

mengabaikan kontrol rumah panti, sosok orang tua biasanya menegur, menasihati, dan menegurnya. Karena nasehat ini dapat menyadarkan generasi muda untuk sadar betapa pentingnya disiplin dalam percintaan. Dalam keadaan seperti ini, figur orang tua tidak mungkin memberikan nasehat ketika anak didiknya sedang melakukan olah raga, misalnya setelah shalat Subuh dan Isya.

Dengan memperhatikan tausiah tokoh orang tua secara konsisten, menumbuhkan anak dapat menangkap pesan atau nasehat yang terkandung dalam tausiah tersebut, mendorong remaja juga dapat mengubah cara berperilakunya sendiri. Dipercaya bahwa membina anak-anak akan benar-benar ingin memisahkan antara yang buruk dan yang besar seperti yang ditunjukkan oleh hukum Islam melalui tausiah. Strategi tausiah merupakan teknik pengajaran etika melalui nasehat. Anak-anak dalam pertimbangannya akan lebih baik daripada yang diharapkan siapa pun dengan asumsi bahwa mereka memperhatikan alamat setiap hari. Ini adalah metodologi dakwah yang tujuan utamanya adalah mengubah kehidupan individu dan masyarakat.

d. Memberikan perhatian

Dalam menumbuhkan kedisiplinan dalam percintaan, diharapkan memberikan perhatian, fokus, dan terus mengikuti peningkatan semangat anak. Pertimbangannya akan semakin mengembangkan sikap. Sebagai seorang wali, membimbing anak asuh dengan lembut sangatlah penting dalam hal ini. Selain itu, orang tua dapat bertindak tegas dalam beberapa keadaan mendasar dengan tujuan menanamkan kualitas pendidikan pada anak-anak mereka. Misalnya saja, aturan orang tua yang lebih ketat jika ada anak yang melewatkan shalat wajib sehingga anak yang asuh tidak menganggapnya ngawur.

Dalam Al-Qur'an, Allah Subhanahu wa Ta'ala berpesan kepada para wali dan orang lain agar mereka terus mengatur dan fokus pada individu yang mereka sayangi dan keluarganya agar mereka tidak menjadi marah pada akhirnya. Penting untuk benar-benar fokus dalam membina anak-anak dengan penuh perhatian, dan hal ini cukup bermanfaat dalam memberikan rasa sayang kepada mereka. Mengarahkan anak asuh harus halus, tanpa kebrutalan. Memberikan pendidikan dan masa kanak-kanak yang hebat dan menyeluruh adalah cara paling ideal untuk mempertahankannya. Anak yang benar-benar fokus akan merasa terlindungi dan tenteram serta bahagia dengan beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala jika mendapat perhatian yang baik dan penuh perhatian.

e. Dengan cara mengawasi (Pengawasan)

Mengawasi kesiapan anak asuh secara mental dan sosial serta memeriksakan kondisinya secara rutin, baik dalam keadaan sebenarnya maupun dalam pembelajaran, adalah tujuan dari manajemen. Membina generasi muda berada di bawah pengelolaan figur orang tua secara konsisten. Pada dasarnya pengawasan sepenuhnya ditujukan untuk

menjaga potensi kesalahan atau penyimpangan terhadap tujuan yang ingin dicapai. Manajemen seharusnya membantu pencapaian tujuan melalui pelaksanaan pengaturan.

Dengan mengatur latihan yang dilakukan dengan mendorong anak atau siswa untuk mencegah terjadinya penyimpangan. Misalnya pada saat murajaah dan konsentrasi latihan, seorang wali akan mengawasi dan mendampingi anak-anak didiknya selama belajar, agar mereka tidak tertinggal dalam pola pikir tersebut karena kecerobohnya. Untuk itu, para orang tua juga hendaknya selalu mendampingi dan mendidik anak-anaknya dalam segala aspek kehidupannya, dengan tetap bertakwa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Benar-benar memusatkan perhatian pada generasi muda yang belum siap untuk leluasa menjalankan usahanya, mendidiknya dan melindunginya dari hal-hal yang merugikan atau membahayakan dirinya di sini disinggung layaknya sosok orang tua yang mengawasinya. Menurut pandangan ini, sesuai dengan rujukan Kata Besar Bahasa Indonesia, "sekolah" dicirikan sebagai cara yang paling umum untuk mengubah mentalitas dan aktivitas seseorang atau perkumpulan dengan tujuan akhir untuk mengembangkan manusia melalui pengajaran dan penyiapan usaha, aktivitas, proses, dan strategi instruktif..

f. Memberikan hukuman

Para wali percaya bahwa dengan cara ini mereka dapat membentuk kepribadian anak-anak yang menyemangati di tempat penampungan. Disiplin akan menghalangi anak-anak dan mencegah mereka bertindak kasar. Disiplin juga akan menanamkan dalam diri anak bahwa setiap kesalahannya akan ditolak. Di tempat penampungan, dengan asumsi salah satu anak yang diasuh melanggar norma dan tidak ikut serta dalam aktivitas, anak yang diasuh kemungkinan besar akan mendapatkan izin atau disiplin yang sebanding dengan aktivitasnya. Alasan dilakukannya disiplin ini adalah agar anak didik tidak melakukan kesalahan yang sama atau melanggar norma lagi. Remaja yang menyalahgunakan pedoman tersebut akan dikenakan sanksi sesuai dengan indikasi pelanggaran. Pada waktu berdoa kepada Tuhan, misalnya, ketika dering dan bunyi tarahim terdengar di dalam masjid, hal ini menunjukkan bahwa kesempatan untuk berangkat ke masjid telah tiba. Jika standar ini disalahgunakan, maka tindakan yang dilakukan adalah membersihkan halaman dan jamban. Ini adalah cara untuk menyadarkan mereka bahwa berbagai disiplin ilmu, misalnya push up, jalan jongkok, dan sebagainya, itu berlebihan. Namun, dalam situasi yang berbeda, pelanggaran tersebut akan dikutuk berkali-kali, dan jika tidak mendengarkan, disiplin yang tenang akan dikirimkan dari penjaga gerbang anak didik. Meski begitu, disiplin yang kasar tidaklah sah. Sistem wali terdiri dari mengarahkan anak muda dengan baik tanpa henti. Misalnya saja, anak-anak yang tidak menghiraukan aturan-aturan di tempat penampungan diberikan disiplin atau dukungan disertai kasih sayang yang luar biasa untuk membantu mereka berpikir jernih, hubungan yang nyaman

antara orang tua dan anak tetap terjaga, dan hubungan baik terus terjalin hingga anak tersebut meninggalkan rumah panti.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengasuh dalam Membina Akhlakul Karimah

Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak di Panti Asuhan ini adalah:

a. Faktor pendukung

1) Faktor internal, panti asuhan sudah memiliki fasilitas yang mencukupi, seperti kamar mandi, dapur, kantor, ruang ibadah, lapangan bermain, dan ruang belajar.

2) Faktor eksternal, panti asuhan memerlukan dukungan dari masyarakat dan departemen sosial untuk selalu memperhatikan anak-anak asuh dengan memberikan bantuan-bantuan seperti makanan dan perlengkapan.

b. Faktor penghambat

1) Faktor internal, biasanya penghambat pembinaan akhlak di Panti Asuhan adalah anak-anak asuh yang kurang mencintai pelajaran, susah memahami apa yang disampaikan pengasuh, mudah lupa dan sering mengabaikan perintah pengasuh, dan tidak jarang pengasuh memarahi anak-anak asuh karena ulah mereka sendiri.

2) Faktor eksternal, penghambat lain dalam pembinaan akhlak di Panti Asuhan adalah permainan online yang sering dimainkan oleh anak-anak asuh.

4. KESIMPULAN

Rumah Panti Mamiyai Al Ittihadiyah terletak di Jl. Mamiyai No. 1/Jl. Bromo No. 25 Medan. Strategi dakwah yang dilakukan melalui figur orang tua di Rumah Panti Mamiyai Al Ittihadiyah Kota Medan telah memberikan dampak positif dalam membina budi pekerti anak-anak panti. Pemanfaatan strategi pengajaran yang menekankan pada kualitas yang ketat, komunikasi sosial dari atas ke bawah, dan pendekatan yang disesuaikan telah menunjukkan kemajuan dalam membimbing pribadi Islami pada generasi muda. Hal ini menggarisbawahi pentingnya peran figur orang tua sebagai spesialis dalam membentuk akhlak dan keduniawian anak-anak di rumah panti.

Oleh karena itu, artikel ini memberikan pengetahuan penting dalam latihan dakwah wali dan komitmen mereka terhadap kemajuan moral dan dunia lain anak-anak di lingkungan rumah panti. Dampak dari penemuan-penemuan tersebut dapat menjadi landasan untuk menumbuhkan teknik dakwah yang lebih efektif dalam penanaman etika, tidak hanya di Rumah Panti Mamiyai Al Ittihadiyah Kota Medan, namun juga dapat dilakukan di berbagai rumah panti.

5. BIBLIOGRAFI

- Abilio, Audy T. "Fungsi Manajemen Dakwah Dalam Melatih Ketaatan Sholat Di Panti Asuhan Miftahul Ulum Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung." *Manajemen Dakwah*, 2021.
- Bachtiar, M. Anis. "Urgensi Filsafat Dakwah Dalam Meningkatkan Kompetensi Calon Praktisi Dakwah." *Jurnal Komunikasi Islam* 10, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.15642/jki.2020.10.2.326-344>.
- Barus, Muhammad Irsan, and Aisyah Rahma. "Penerapan Pola Asuh Anak Pada Panti Asuhan Siti Aisyah Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1225>.
- Hidayat, Wahyu. "Implementasi Pembinaan Karakter Melalui Pendidikan Keagamaan Pada Anak Panti Asuhan." *Journal Social Society* 1, no. 1 (2021).
- Jannati, Z. (2022). Pembinaan Akhlakul Karimah Anak di Panti Asuhan Cahaya Kemuning Melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling. *Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan*, 23(1).
- Jemimut, Yustina. "Peranan Orang Tua Asuh Dalam Pembinaan Moral Anak Usia Remaja Di Panti Asuhan Panjura Kota Malang." *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2021).
- Lajnah Pentashihan Mushaf al Quran. *Al Quran Dan Terjemahannya* (11-20). *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 2019.
- Masfufah, A 'yun. "Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al Hadar." *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah* 20, no. 2 (2019).
- Mohamad Khadafi, Nur. "Fungsi Manajemen Dakwah Dalam Kegiatan Keagamaan Di Panti Asuhan Nahdiyat Kota Makassar." *Jurnal Washiyah* 1, no. 2 (2020).
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin, 2022.
- Samsudin, Dafrizal, and Indah Mardini Putri. "Etika Dan Strategi Komunikasi Dakwah Islam Berbasis Media Sosial Di Indonesia." *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 7, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.32332/ath-thariq.v7i2.7474>.
- Utama, Crhisti Friska dan fajar. "Upaya Pembentukan Karakter Remaja Di Panti Asuhan Yayasan Anugrah Kasih Abadi." *Pengabdian Pada Masyarakat* 2, no. 2 (2022).
- Yanti, Nova. "Peranan Remaja Masjid Muslimin Dalam Implementasikan Pendidikan Akhlak Di RW 07 Kelurahan Babussalam Duri." *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)* 2, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.29300/ijssse.v2i2.3459>.
- Zakiah, Haji. "Upaya Peningkatan Kinerja Dan Kedisiplinan Guru PAI Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Secara Daring Pada Peserta Didik Tingkat Madrasah Tsanawiyah." *JEID: Journal of Educational Integration and Development* 2, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.55868/jeid.v2i3.140>.

- Zuhdi, A. (2022). Strategi Dakwah dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Bendung Air Kayu Aro. *Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 4(1).
- Zulkipli, M. (2020). *Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah di Panti Asuhan Darul Aitam Medan Area Selatan*. Skripsi, Manajemen Dakwah. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara